

RITUAL “KLIWONAN” BAGI MASYARAKAT BATANG

Oleh:

Ken Widyatwati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The narrative has a meaning and structure. The structure of kinwonan myth is representation from the society, who to support. Structure or model to become representation from the society to exist in stage unconscious, and only to be looking for with structuralism Levi-Straus Analysis. The aim of this research is descriptions of kliwonan Ritual for Batang Society are component Identification, and the content of myth. This Ritual performs every Jumat Kliwon day in Javanese Calendar. Time is 14.00-18.00 am. The place is Alun-alun Batang, Central Java. The content of Exorcism Ritual for Dieng Society is place, time, instrument, ritual offering, prayer and myth. This myth is jumat kliwon and kliwonan Ritual.

Keyword: Ritual, Kliwonan Ritual Procession.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keanekaragaman kebudayaan pada setiap suku bangsa di Indonesia menunjukkan kekayaan kebudayaan Nusantara. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki corak kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan kebudayaan daerah yang merupakan akar dari kebudayaan nasional, Pemerintah memberikan landasan seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia".

Kebudayaan daerah adalah akar dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu kebudayaan daerah harus dilestarikan dan dipertahankan. Salah satu usaha untuk mempertahankan kebudayaan daerah adalah melalui pelestarian folklor. Folklor sebagai sumber informasi kebudayaan daerah tidak bisa diabaikan dalam usaha menggali nilai-nilai dan keyakinan yang tumbuh dalam suatu masyarakat. Danandjaja (1997:2) mendefinisikan folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun

contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Sementara itu, John Harold Bruvant menggolongkan folklor dalam tiga kelompok yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan.

Upacara Tradisional "kliwonan" bagi Masyarakat Batang termasuk folklor sebagian lisan. Di dalamnya terdapat bentuk folklor lisan yaitu berupa doa-doa yang digunakan dalam prosesi upacara "kliwonan" dan juga terdapat bentuk folklor bukan lisan yang dapat dilihat pada isi komponen, peralatan, perlengkapan dan pelaku upacara adat "Kliwonani". Jika dilihat dari segi kebudayaan upacara atau ritual adat merupakan wujud kegiatan religi atau kepercayaan. Dalam masyarakat Jawa "Kliwonan" merupakan rangkaian upacara adat yang sampai sekarang masih dilaksanakan. "Kliwonan" adalah upacara adat pada malam jumat kliwon untuk tolak bala atau menolak bala yang diselenggarakan masyarakat batang.

Di kalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan mistik terdapat banyak upacara ritual, salah satunya diantaranya adalah upacara ritual

”Kliwonan” dikatakan sebagai ritual karena dilakukan secara tetap pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turun-temurun.

Kata Kliwon berarti: nama pasaran dalam penanggalan Jawa . (Purwadarminta,1939:534). Dalam tradisi Jawa kliwonan dikenal dengan konsep *lukat* dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, disucikan dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan(Zoetmulder, 1982: 611-612).

Kliwonan adalah ritual sakral dengan tujuan untuk membebaskan, membersihkan diri dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat.

Penelitian ini akan mengupas secara singkat tradisi kliwonan yang hingga kini masih hidup dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang tradisi kliwonan yang merupakan salah satu bentuk dari budaya spiritual, yaitu budaya berserah diri, memohon, menyembah serta membangun upaya untuk meraih keselamatan hidup yang telah lama menjadi ciri dalam kehidupan masyarakat Jawa.

2. Landasan Teori

Folklor secara etimologis terdiri dari dua kata dasar yaitu *Folk* dan *lore*. Folklor merupakan pengindonesiaan kata dalam bahasa Inggris *Folklor*. Menurut Alan Dundes dalam Danandjaya 1997 : 1) *folk* merupakan istilah kolektif yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Namun, yang penting adalah bahwa kolektif itu memiliki suatu tradisi yaitu kebudayaan yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya, atau sedikitnya dua generasi yang diakui sebagai pemilik bersama.

Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagaimana kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya 1997: 1-2) dengan kata lain *lore*

adalah suatu tradisi kebudayaan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun dari tiap generasi. Karena itu pandangan hidup suatu masyarakat tercermin dalam berbagai unsur kebudayaan seperti filsafat, kepercayaan, kesenian, kesusasatraan, mode pakaian dan adat istiadat populer (Danandjaya, 1998 : 8). Dari uraian di atas maka Folklor dapat didefinisikan sebagai suatu kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk yang lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat dan alat bantu mengingat (Danandjaya, 1997: 2).

Folklor sebagai salah satu karya sastra yang menjadi suatu identitas budaya daerah mempunyai ciri-ciri atau tanda-tanda pengenal yang bersifat iniversal.

Danandjaya (1997: 21) menggolongkan jenis Folklor dalam tiga kelompok berdasarkan tipenya yaitu:

1. Folklor lisan (*verbal Folklore*) adalah Folklor yang berbentuk murni lisan, benar-benar dihasilkan secara lisan dan dituturkan dari mulut ke mulut, yang termasuk dalam kategori ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional, misalnya teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng dan (f) nyanyian rakyat (*folk song*).
2. Folklor sebagian lisan (*party verball Folklore*) adalah Folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk Folklor yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (a) kecakapan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara (e) teater rakyat, (f) tari rakyat dan (g) pesta rakyat.
3. Folklor bukan lisan (*non verbal foklore*) adalah folklor yang bentuknya memang bukan lisan. Genre ini dibedakan menjadi

dua sub kelompok, yaitu kelompok folklor bukan lisan material dan immaterial. Bentuk folklor bukan lisan yang material antara lain (a) arsitektur rakyat misalnya rumah adat, (b) kerajinan tangan rakyat misalnya pakaian adat dan asesori tubuh khas daerah (c) makanan dan minuman tradisional, dan (d) obat-obatan tradisional sedangkan yang immaterial adalah (a) gerak isyarat tradisional (*gesture*), (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi dan (c) musik rakyat.

Folklor sebagai suatu kebudayaan tradisional dan milik suatu masyarakat tertentu berfungsi sebagai: (1) sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Danandjaja, 1997 : 19).

Selain fungsi pokok di atas masih terdapat fungsi-fungsi lain yang penting untuk dipahami yaitu: (1) sebagai penyalur emosi keagamaan, (2) sistem khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk-makhluk gaib, (3) untuk pendidikan anak atau remaja yang bersumber dari kepercayaan masyarakat, (4) sebagian penjelasan yang dapat diterima akan suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan agar dapat diupayakan penanggulangannya dan (5) untuk menghibur orang yang mengalami musibah (Danandjaja, 1997: 170).

Masyarakat Jawa selain percaya pada Tuhan, mereka juga percaya pada roh-roh leluhur dan kekuatan magis yang terdapat pada alam sekitar maupun benda-benda pusaka yang dimiliki. Kekuatan magis yang terkandung pada alam sekitar dan benda-benda pusaka tersebut diyakini dapat memberikan keseimbangan dan keselamatan hidup. Untuk menjaga kekuatan magis dan daya supranatural dari alam sekitar dan

benda-benda pusaka tersebut maka mereka melaksanakan upacara ritual.

Upacara ini bersifat religius magis yang dalam pelaksanaannya mempunyai syarat ketat dan harus dipenuhi oleh masyarakat yang mempunyai hajat dan ritual dari upacara tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1984) upacara yang dianggap keramat memiliki empat wujud pokok yaitu (1) wujud yang bersifat fisik yang tampak dalam wujud sesaji, pakaian, pelaku upacara dan perlengkapan lain yang menyertai prosesi upacara, (2) perilaku pemeran upacara (3) wujud konkrit, maksudnya dalam setiap upacara adat terdapat perilaku terhadap benda atau materi yang mengandung harapan, ide atau makna pesan tertentu yang disampaikan masyarakat. Sedangkan wujud yang ke (4) adalah nilai budaya yaitu gagasan-gagasan atau ide-ide yang tertanam dalam jiwa manusia sejak dini dalam proses sosialisasi dan menjadi landasan bagi kelangsungan hidup.

Sistem upacara keagamaan mengandung empat komponen pokok atau utama yang harus ada dalam rangkaian upacara yaitu (1) tempat pelaksanaan upacara, (2) saat atau waktu pelaksanaan upacara (3) benda-benda pusaka dan perlengkapan alat-alat upacara dan (4) orang-orang yang bertindak sebagai yang melaksanakan upacara (Koentjaraningrat, 1985). Selain tempa komponen utama tersebut di atas dalam upacara adat terdapat juga kombinasi dari berbagai macam unsur seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa, bertapa bersemedi, (Koentjaraningrat 1985 : 240).

Berdasarkan dari uraian di atas unsur-unsur yang terdapat dalam Prosesi upacara tradisional "Kliwonan" adalah (1) bersesaji, (2) berdoa, (3) siraman, (4) makan bersama.

Bersesaji atau Sajen adalah memberikan sajian berupa makanan, minuman dan perlengkapannya pada benda-benda pusaka atau tempat-tempat yang dianggap keramat untuk mendapatkan keselamatan dan kekuatan magis dari benda-

benda pusaka atau roh-roh leluhur yang terdapat di tempat-tempat yang dianggap keramat.

Berdoa adalah memohon keselamatan, kebahagiaan, rahmat dari Tuhan dan roh para leluhur yang terdapat di sekitar lingkungan dan tempat tinggal.

Siraman adalah memandikan peserta upacara dengan air *kembang staman (bunga tiga warna)* oleh tetua adat diiringi dengan doa agar memperoleh keselamatan dunia akhirat. Hal ini dilakukan agar kekuatan magis yang terkandung dalam upacara siraman dan sesaji tersebut dapat memancar dan memberikan pengaruh baik serta keselamatan pada masyarakat yang ikut dalam ritual tersebut

Makan bersama adalah salah satu wujud dari penyatuan kekuatan magis dari roh para leluhur dengan pelaku upacara dan masyarakat sekitar lokasi upacara.

Di balik pelaksanaan Prosesi Ritual Mitoni tersebut apabila dikaji lebih dalam, mengandung banyak makna simbolis. Makna tersebut dapat diungkap dari berbagai perlengkapan upacara (*uba rampe*), sampai dengan doa-doa, sesaji-sesaji yang dipergunakan dalam upacara tersebut. Bahkan perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku upacara itupun mempunyai makna simbolis.

Menurut Levi Strauss (1974: 254), mitos adalah sesuatu yang sama dengan cerita, dapat berupa cerita rakyat, legenda maupun dongeng. Definisi ini dikuatkan oleh Petit (1975: 80) yang mengatakan bahwa mitos adalah cerita atau dongeng yang dikisahkan dengan bahasa, atau sebuah cerita sastra. Mitos dapat pula berupa anekdot, dongeng maupun cerita rakyat. Bahkan mitos dapat pula dianggap sakral atau suci dimana ditandai dengan adanya ritual yang menyertai penceritaan mitos atau ritual yang dilegitimasi oleh mitos tersebut. Sedangkan Van Peursen (1978) mengatakan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu bagi kelompok pendukungnya. Cerita ini tidak hanya dituturkan tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian ataupun pementasan wayang. Mitos tidak hanya terbatas pada semacam

reportasi mengenai peristiwa yang dulu terjadi, berupa kisah dewa-dewa dan dunia ajaib, tetapi memberikan kepada kelakuan manusia, merupakan pedoman bagi kebijaksanaan manusia.

Menurut Renne Wellek dan Austin Warren (1989: 88) mitos adalah naratif cerita, yang dikontraskan dengan wacana dialektis, eksposisi. Dalam artian yang lebih luas mitos berarti cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, biasanya hal-hal itu berupa kisah-kisah atau dongeng yang biasanya diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak yang sifatnya mendidik.

Keberadaan suatu mitos tidak terlepas dari fungsinya terhadap masyarakat pendukungnya Fungsi mitos dalam Van Peursen (1978: 38-41) adalah (1) untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang ada dalam dongeng maupun upacara mistis, (2) memberikan pengetahuan tentang dunia misalnya tentang "kosmogoni and theogoni", (3) memberikan jaminan pada masa kini arti peristiwa semula, yang seolah-olah dapat ditampilkan kembali, baik dalam bentuk cerita, maupun gerakan (*tarian*) dalam suatu konteks tertentu.

Menurut Levi Strauss (1974: 229) mitos dianggap sebagai perjanjian dalam masyarakat, karena mitos dapat memberikan informasi tentang pemikiran masyarakat dan kondisinya pada waktu itu, yang dapat mewakili potret masyarakat pada saat itu. Selain itu menurut Levi Strauss (1963: 229) bahwa:

The purpose of myth is to provide a logical model capable of overcoming a contradiction an impossible a chievement as it happen, the contradiction is real.

Sehingga fungsi mitos menurut Levi Strauss (1963: 229) adalah memberikan pemecahan yang logis untuk mengatasi suatu hal yang tidak mungkin terjadi menjadi suatu hal yang nyata. Hal ini berarti bahwa mitos bukan hanya sekedar cerita tetapi seringkali juga merupakan suatu ungkapan simbolis dari konflik-konflik batiniah yang ada dalam suatu masyarakat, serta menjadi suatu saran untuk mengelakkan, memindahkan dan

mengatasi kontradiksi-kontradiksi yang tak terpecahkan, sehingga kontradiksi tersebut dapat dijelaskan dan dapat menjadi masuk akal.

Fungsi mitos yang lain menurut Van Peursen (1985: 3840) adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi tentang kekuatan-kekuatan tersebut, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dalam dan kehidupan sukunya. Fungsi ini bertalian erat dengan fungsi yang lain yaitu mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Contoh: pada musim semi, ketika ladang-ladang mulai digarap masyarakat mengadakan tari-tarian dan persembahan pada leluhur dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang berlimpah.

Masyarakat Jawa sampai saat ini masih mempercayai bahwa untuk memperoleh keselamatan kita harus bersahabat dengan makhluk halus, mencari kekuatan dari benda-benda pusaka dan peninggalan para leluhur.

Kepercayaan yang masih mengakar kuat pada masyarakat pendukung kebudayaan ini tidak bisa dihapuskan begitu saja. Mereka percaya bahwa dalam kehidupan ini ada kehidupan yang tampak dan ada kehidupan yang tidak tampak. Kehidupan yang tampak dan tidak tampak ini dikuasai oleh roh baik dan roh jahat, dan masing-masing sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Kekuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan dan keselamatan, dan kekuatan jahat akan mendatangkan malapetaka dan bencana bagi masyarakat.

Untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan tersebut masyarakat Jawa banyak menyelenggarakan upacara adat. Salah satunya adalah Mitoni yang dilakukan pada ibu hamil anak yang pertama pada bulan ke tujuh kehamilan. Upacara adat ini dilakukan hanya pada kehamilan yang pertama, hal ini dilakukan untuk memperoleh kekuatan, perlindungan dan keselamatan bagi ibu dan jabang bayi yang dikandung. Masyarakat Jawa percaya dengan

upacara Mitoni ini akan menolak marabahaya yang mengancam kehidupan ibu yang sedang mengandung dan jabang bayi dalam kandungan.

Masyarakat Jawa mempercayai upacara mitoni yang mereka laksanakan pada kehamilan anak pertama pada bulan ketujuh kehamilan dapat mengusir gangguan dan mendatangkan segala keselamatan sebaliknya apabila mereka tidak melakukan upacara mitoni tersebut akan mendatangkan bencana bagi ibu dan si jabang bayi.

Sebenarnya semua ini adalah mitos yang berkembang dan sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat Jawa. Mitos ini masih melekat erat dalam alam pikiran mereka yang masih mempercayai kekeramatan alam sekitar tempat tinggal, benda-benda pusaka dan roh-roh nenek moyang.

3. Metode Penelitian

Suatu penelitian merupakan proses dimana antara satu tahap dengan tahap yang lain saling terkait sehingga merupakan susunan yang sistematis. Setiap tahapan penelitian merupakan bagian yang menentukan proses selanjutnya. Oleh sebab itu sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu harus dibuat langkah-langkah penelitiannya.

Langkah-langkah penelitian ini dibuat dengan maksud untuk memudahkan dan memberikan arahan jalannya penelitian, sehingga dapat berguna sebagai tuntunan bagi peneliti dalam menyusun dan melaksanakan penelitian secara terencana dan sistematis. Uraian berikut menjelaskan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.

4. Pengumpulan Data

Data adalah informasi atau keterangan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi foto pada saat penelitian. Data-data ini diperoleh dari: (a) Buku- buku, majalah, koran yang memuat informasi tentang Upacara

Kliwonan, (b) hasil wawancara dengan responden (sesepuh, Peserta Prosesi Upacara Kliwonan dan tokoh masyarakat di tempat pelaksanaan upacara kliwonan mengenai perlengkapan, alat-alat saji, cara memasak sesaji, cara penyajian sesaji. makna, mitos, dan prosesi Upacara kliwonan, (c) foto dan dokumentasi tentang perlengkapan, sesaji, pelaku, ritual, dan prosesi Upacara kliwonan..

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung pada saat penelitian. Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap sesepuh, peserta Prosesi Upacara kliwonan dan tokoh masyarakat di Batang Jawa Tengah.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari buku-buku, makalah, majalah dan koran yang berkaitan dengan pelaksanaan Prosesi Upacara kliwonan sumber data sekunder ini digunakan untuk perbandingan dan memperkaya data penelitian.

Dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian maka terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi cara pengumpulannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data secara langsung dari informan.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberikan kebebasan seluas- luasnya pada informan untuk mengeluarkan pandangan, perasaan, pikiran, keyakinan, dan kepercayaannya tanpa diatur peneliti. Selain wawancara peneliti juga mengumpulkan data dari buku-buku, majalah, koran artikel atau jurnal yang berkaitan dan memberikan informasi tentang Upacara kliwonan.

5. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul ada beberapa tahap yang dilakukan untuk memproses data, yaitu :

- 1 Editing, memeriksa kelengkapan dan kelayakan data untuk mendapatkan data yang akurat, apabila belum lengkap dapat dilakukan pengumpulan data ulang langsung ke narasumber yang bersangkutan.
- 2 Coding, memberikan kode-kode pada hasil wawancara, observasi untuk mengklasifikasikan jawaban dan informasi yang berhubungan dengan rumusan masalah untuk mempermudah tahap berikutnya.
- 3 Simpulan, mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan, dianalisis untuk mendapatkan makna dari pokok kajian.

6. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data langsung, artinya analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan terus berlanjut sampai akhir penelitian. Teknik analisis datanya adalah sebagai berikut:

Setelah data terkumpul ada beberapa tahap yang dilakukan untuk memproses data, yaitu :

- a. Editing, memeriksa kelengkapan dan kelayakan data untuk mendapatkan data yang akurat, apabila belum lengkap dapat dilakukan pengumpulan data ulang langsung ke narasumber yang bersangkutan.
- b. Coding, memberikan kode-kode pada hasil wawancara, observasi untuk mengklasifikasikan jawaban dan informasi yang berhubungan dengan rumusan masalah untuk mempermudah tahap berikutnya.
- c. Simpulan, mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan, dianalisis untuk mendapatkan makna dari pokok kajian.

4. Analisis

I. Prosesi Pelaksanaan Upacara Kliwonani

a. Tahap Persiapan

Dalam prosesi upacara ini masyarakat Batang yang akan melaksanakan upacara kliwonan membentuk panitia khusus yang berasal dari masyarakat Batang. Kepanitiaan yang sudah dibentuk ini kemudian bertugas sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Prosesi upacara ini melibatkan masyarakat Batang yang mempunyai anak balita dan sakit-sakitan, tetua adat dan masyarakat sekitar.

Sehari sebelum ritual berlangsung masyarakat memasak sesaji sesuai dengan bagiannya masing-masing dan mengatur perlengkapan ritual. Panitia sudah mempersiapkan semua perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan dalam prosesi Ritual. Perlengkapan itu antara lain, sesaji, tumpeng, baju, air bunga dan sebagainya.

b. Pelaksanaan Ritual

Upacara kliwonan dilaksanakan pada setiap malam Jumat Kliwon. Tempat alun-alun kota Batang.

Anak yang akan diruwat tidak diwajibkan memakai pakaian khusus. a. Rangkaian prosesi upacara kliwonan adalah sebagai berikut:

1. Orang tua dan anak yang akan diruwat memasuki tempat upacara dilaksanakan.
2. Pemimpin ritual berdoa mohon perlindungan Allah SWT.
3. Pemimpin upacara kliwonani berdoa sebelum melakukan upacara guling (mengguling-gulingkan anak yang diruwat ditanah) supaya anak menjadi sehat..
4. Membuang baju kotor yang dipakai anak yang di ruwat. Acara ini melambangkan membuang segala penyakit anak yang diruwat.
5. Memandikan anak di sumur yang ada dimesjid agung dengan tujuan membersihkan diri supaya terhindar dari penyakit.
6. Sawuran yaitu membuang uang receh sebagai tanda syukur.
7. Berdoa.
8. Makan bersama.

c. Penutupan

Setelah semua prosesi selesai sesaji di bagikan kepada semua tamu yang datang dengan maksud apabila makanan tersebut dimakan bersama akan memberikan berkah keselamatan, panjang umur dan banyak rejeki.

B. POKOK-POKOK PROSESI UPACARA KLIWONAN

Dalam pelaksanaan upacara kliwonan ini ada beberapa pokok masalah yang perlu diuraikan lebih mendalam. Pokok-pokok masalah tersebut adalah:

a. Nama Upacara

Upacara kliwonan merupakan upacara ruwatan bagi anak balita yang sakit-sakitan di Batang Jawa Tengah.

Upacara mitoni ini diawali dengan guling, membuang baju kotor, memandikan, sawuran, berdoa, makan bersama. dengan tujuan membersihkan dan menjauhkan anak dari mara bahaya yang mengancam, segala malapetaka, bencana dan kejahatan. Sehingga anak akan memperoleh keselamatan kesehatan dan kebahagiaan.

b. Waktu Ritual Tempat Ritual

Menurut Koentjaraningrat (1992: 254) waktu upacara atau ritual biasanya dirasakan sebagai saat-saat yang penting dan gawat, penuh dengan daya gaib. Daya gaib yang berbahaya itu harus ditolak dan dijaga lewat pelaksanaan upacara atau ritual.

Upacara kliwonani dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon. Tempat upacara kliwonan alun-alun kota Batang Jawa Tengah.

c. Peserta Ritual

Peserta upacara kliwonan terdiri dari: orang tua, anak yang akan diruwat,, tetua adat, kyai, sanak saudara, masyarakat sekitar.

d. Tujuan Ritual

Pusponingrat (1996:5) mengatakan bahwa tujuan dari membuat Sesaji adalah untuk memperoleh daya magis dan aura dari

sesaji serta daya keramat dari sesaji yang dibuat. Semua upacara ritual bertujuan untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dan ketentraman bagi masyarakat pelaku ritual tersebut (Koentjaraningrat, 1985).

Inti dari pelaksanaan Prosesi upacara kliwonan ini adalah untuk membuang segala bencana, kejahatan dan malapetaka sehingga anak memperoleh keselamatan dan kebahagiaan, sekaligus untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi warga masyarakat. Dengan melakukan upacara ini orangtua dan anak akan merasa tenang, *ayem tentrem*. Sebaliknya apabila tidak melaksanakan upacara kliwonan maka akan timbul rasa takut akan adanya musibah, rasa takut akan diganggu roh halus yang jahat. Upacara kliwonan juga berhubungan dengan pemujaan dan penghormatan kepada Allah SWT dan para leluhur ini merupakan permohonan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. BENTUK DAN ISI DOA YANG DIGUNAKAN DALAM UPACARA KLIWONAN

Berdoa adalah suatu unsur yang selalu ada dalam setiap upacara keagamaan yang ada di dunia. Doa pada mulanya adalah ucapan keinginan dari manusia yang diminta kepada para leluhurnya, dan juga ucapan hormat kepada para leluhur, baru kemudian memohon kepada Tuhan lewat doa. Doa kepada Tuhan biasanya disampaikan dibawah pimpinan seorang pemuka agama (Frans-Magnis, 1996). Dalam upacara kliwonan doa yang dilantunkan menggunakan bahasa Jawa dan Bahasa Arab (sesuai dengan doa dalam agama Islam) yang dilantunkan bersama dibawah pimpinan seorang pemuka agama.

Pembacaan doa ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan, sang penguasa alam dan isinya untuk memberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. Dalam konsep Jawa berdoa juga mempunyai arti untuk memohon perlindungan kepada penguasa alam raya sehingga umat manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan keselamatan (Frans-Magnis :1996).

Isi doa yang dilantunkan dalam upacara mitoni berisi permohonan kepada Allah untuk mengampuni dosa, menjauhkan diri dari segala kemungkaran, memberikan rahmat serta hidayahnya dan rejeki yang banyak. Sehingga tujuan utama anak yang diruwat dan masyarakat yang menyelenggarakan upacara kliwonan, selain untuk mengucapkan syukur atas segala Karunia Allah juga memohon perlindungan dari Allah, menjauhkan dari segala mara bahaya dan mendapatkan rejeki yang melimpah, sehingga dapat membawa kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan kepada orangtua dan anak yang diruwat serta seluruh warga masyarakat.

D. KOMPONEN UPACARA KLIWONAN

a. Peralatan yang Digunakan Dalam Prosesi Upacara Kliwonan

Peralatan yang dipergunakan dalam prosesi Upacara kliwonan terdiri dari:

1. Dupa, dalam upacara tradisional dupa tidak boleh ketinggalan, dupa digunakan untuk berdoa.
2. Uang receh yang akan digunakan untuk sawuran.
3. Baju baru yang akan dipakaikan pada anak yang diruwat setelah mandi.
4. Jajanan.
5. Besek
6. Tumpeng

b. Sesaji yang digunakan dalam upacara Kliwonan

Sesaji yang digunakan dalam prosesi upacara kliwonan adalah sebagai berikut:

1. Kembang Setaman adalah berbagai macam bunga yang terdiri dari bunga kanthil, mawar putih, mawar merah dan melati.
2. Nasi Tumpeng adalah nasi yang dibentuk seperti kerucut, dengan lauk pauk urap, ikan asin, tempe, tahu, telur rebus. Nasi tumpeng melambangkan bahwa segala permohonan selalu ditujukan kepada Allah SWT.

3. Bubur merah putih
Bubur ini terbuat dari beras, warna merah dari gula Jawa, bubur merah putih melambangkan asal-usul manusia. Warna merah melambangkan air kehidupan ibu sedang warna putih melambangkan air kehidupan bapak.
4. Jajan Pasar
Bermacam-macam jajanan yang dibeli di pasar misal *jenang, jadah, wajik, ketan*, buah-buahan.

E. PROSESI UPACARA KLIWONAN

Upacara Kliwonan adalah upacara yang diselenggarakan pada malam jumat kliwon. Penyelenggaraan upacara ini biasanya pada sore hari.

Setelah semua undangan hadir, pemimpin upacara memberikan waktu kepada bapak *modin* untuk memimpin doa, yang isinya mohon keselamatan bagi peserta ruwatan. Setelah pembacaan doa dilanjutkan dengan upacara guling yaitu menghulingkan anak di tanah dengan tujuan membuang segala penyakit yang diderita anak..

Setelah ritual guling dilanjutkan dengan memandikan anak dengan air sumur mesjid agung batang dengan tujuan untuk membersihkan diri dari segala penyakit dan kesengsaraan.

Setelah memandikan dilanjutkan dengan ritual membuang baju kotor sebagai lambang membuang penyakit yang diderita anak, kemudian dilanjutkan dengan sawuran yang bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Allah.

Setelah semua ritual dilakukan dilanjutkan dengan berdoa dan makan bersama. Makan bersama melambangkan rasa persatuan dan kebersamaan dalam bermasyarakat.

F. MITOS YANG TERDAPAT DALAM UPACARA KLIWONAN

a. Mitos Upacara Kliwonan

Masyarakat Jawa sampai saat ini dikenal sebagai warga masyarakat yang sangat percaya dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Mereka percaya bahwa

bencana, sakit, kejahatan dan malapetaka yang mengancam kehidupan adalah akibat dari ketidakadanya keseimbangan antara kehidupan alam nyata dan kehidupan alam gaib. Ketidakseimbangan ini akan menimbulkan bencana sehingga perlu diadakan upacara ritual, salah satu tradisi yang masih berlanjut hingga saat ini adalah upacara kliwonan yaitu upacara yang dilakukan pada malam jumat kliwon untuk meruwat anak balita yang sakit-sakitan. Upacara kliwonan mengandung makna *luwar saka ing panenung* yang artinya lepas dari petaka dan *luwar saka paukumane dewa* yang berarti terbebas dari hukuman para dewa (Sudaryanto, 2001: 906). Jadi tradisi kliwonan dilakukan untuk memperoleh keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan hidup, melalui upacara kliwonan masyarakat merasa terlindungi oleh kekuatan spiritual yang dapat menyelamatkan dari segala bencana dan marabahaya.

Tradisi kliwonan adalah sebuah komunikasi yang dapat memberikan keselamatan pada orang-orang yang mengikuti ritual tersebut. Para pelaku upacara kliwonan melakukan komunikasi dengan menggunakan berbagai sarana yang harus dipatuhi. Sarana tersebut berupa doa, sesaji, mantera yang digunakan untuk berkomunikasi dengan alam gaib.

Masyarakat Jawa sampai saat ini masih mempercayai bahwa untuk memperoleh keselamatan kita harus bersahabat dengan makhluk halus, alam sekitar dan mencari kekuatan dari peninggalan para leluhur.

Kepercayaan yang masih mengakar kuat pada masyarakat pendukung kebudayaan kliwonan ini tidak dapat dihapuskan begitu saja. Mereka masih percaya bahwa dalam kehidupan ini ada kehidupan yang tampak dan kehidupan yang tidak tampak. Kehidupan yang tampak dan tidak tampak ini dikuasai oleh roh-roh baik dan roh-roh jahat, dan masing-masing sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kekuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan dan

kekuatan yang jahat akan mendatangkan malapetaka dan bencana dalam masyarakat.

b. Mitos Kliwonan

Masyarakat Jawa percaya mempunyai anak merupakan anugerah dari yang maha kuasa, sehingga orang tua akan memperlakukan anak dengan istimewa. Jika ada orangtua yang mempunyai anak balita dan sakit-sakitan mereka akan melakukan segala upaya supaya anaknya dapat sembuh.

Masyarakat batang percaya anak balita yang sakit-sakitan karena yang menunggu beringin dialun-alun batang marah tidak diberi sesaji pada malam Jumat Kliwon. Jika Kliwonan tidak dilaksanakan pohon beringin akan marah dan menyebarkan penyakit bagi anak-anak balita di batang. Anak tersebut akan sembuh jika ritual Kliwonan dilaksanakan dan dilakukan upacara ruwatan.

G. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan, yang meliputi: (1) Prosesi upacara Kliwonan dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon dilaksanakan pada sore hari. Prosesi upacara Kliwonan ini dilakukan untuk memperoleh berkah dan perlindungan dari Allah yang akan memberikan keselamatan dan rejeki, (2) Bentuk doa yang digunakan dalam prosesi upacara Kliwonan adalah doa-doa yang diambil dari Al'Quran dalam bahasa Arab dan Doa-doa yang menggunakan bahasa Jawa, (3) Komponen dan makna komponen dalam upacara Kliwonan adalah untuk memohon keselamatan pada Allah SWT agar melimpahkan rejeki dan keselamatan pada calon ibu, si jabang bayi dan peserta upacara pada khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya, (4) Sebuah dongeng atau mitos ternyata bukan hanya sebuah cerita tetapi mengandung makna dan struktur terpolo dan menjadi innate dari masyarakat pendukungnya dari setiap tindakan dan perilaku sebagaimana mereka memaknai mitos tersebut. Struktur atau model yang dijadikan innate tersebut berada dalam tataran nir sadar dari masyarakat

pendukungnya dan hanya dapat ditemukan dengan analisis strukturalisme Levis Strauss.

Dari analisis ini maka dapat ditemukan innate dari masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang luwes dan modern. Walaupun adat istiadat, tata krama, pangkat memberikan tekanan ke arah kelakuan yang konfirm, namun orang Jawa mengakui bahwa setiap individu mempunyai tempat dan panggilan individunya dan dalam prakteknya mereka bersedia mengakui bahwa kemungkinan hidup dan alternatif-alternatif untuk bertindak yang dipilih manusia itu sangat luas dan beragam. Secara prinsipil orang Jawa bersedia untuk menerima strata jangkauan hidup alternatif yang sangat luas asal saja alternatif-alternatif tersebut tidak memutlakan diri melainkan dapat menyesuaikan diri terhadap perilaku dan keselarasan hidup dalam bermasyarakat.

Orang Jawa sangat bangga dengan kemampuannya untuk dapat menerima unsur budaya baru tanpa harus meninggalkan unsur budaya yang telah ada sebelumnya. Bahkan orang Jawa mampu untuk menggabungkan dua unsur budaya yang berbeda dan memunculkan unsur budaya yang baru dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh: Muncul agama Islam kejawaan. Masyarakat Jawa percaya bahwa hidup itu akan baik dan selamat apabila ada keselarasan antara kehidupan manusia dan alam sekitar tempat manusia hidup dan bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1976). *The Mirror and the Lamp*. London: Oxford University Press
- Culler, Jonathan. (1977). *Literary Theory*: New York
- Frans Magnis, Suseno. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia

- Geerts, Clifford. (1972). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Hardjowirogo, Marbangun. (1983). *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Jong, De. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- (1989). *Stilistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Kunne-Ibsch Elrud dan D.W. Fokkema. (1998). *Theory of Literature in The Twentieth Century*. Jakarta: Gramedia.
- Levi-Strauss, C. (1964). *The Raw and the Cook*. New York: Harper and Row.
- (1974). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- (1997). *Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: LKiS.
- Peursen, C.A Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Poerwadarminto, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter S.
- Spraddley, James. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santo, de John. (1997). *Mitos Dukun dan Sihir Claude Levi-Strauss*, Yogyakarta: Kanisius.
- Saussure, Ferdinand de. (1996). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gama Press.
- Vaan, Baal J. (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia
- Van Peursen, C.A. (1978). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

